

## NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Proses pendidikan yang berlangsung dan meliputi kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari konteks masyarakat, sekolah, dan kelas itu sendiri. Ruang kelas terdiri atas beberapa murid dengan kebutuhannya masing-masing. Setiap dari mereka diciptakan Tuhan dengan keistimewaan dan keunikan tertentu yang perlu diakomodir oleh guru Kristen di dalam kelas (Dyk, 2013, hal. 146). Setiap murid memiliki profil belajar yang berbeda-beda karena kekhususan-kekhususan tertentu. Profil belajar tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek termasuk lingkungan masyarakat, sekolah, dan juga kelas. Lingkungan masyarakat dengan berbagai kebutuhan yang mendesak juga perlu diperhatikan oleh sekolah. Hal ini akan memengaruhi praktik-praktik yang dilakukan sekolah dalam upaya sekolah mencapai visi dan misinya. Selanjutnya praktik yang dilakukan oleh sekolah juga akan memengaruhi praktik pembelajaran yang berlangsung di dalam suatu kelas. Oleh sebab itu, dibutuhkan perhatian terhadap konteks kelas yang diajarkan oleh seorang guru supaya pembelajaran yang dibawakan relevan dengan murid dan sesuai dengan wawasan Kristen Alkitabiah.

Sebagai bentuk perhatian akan konteks pembelajaran di ruang kelas maka diperlukan pengamatan terhadap kondisi masyarakat sekitar. Lokasi sekolah terkait berlokasi di Jawa Barat. Berdasarkan data demografi dari BPS (Badan Pusat Statistik Kota Bogor, 2023) tahun 2022 jumlah penduduk di tingkat kota adalah 1.114, 01 ribu jiwa dengan perbandingan *sex ratio* pada tingkat kecamatan sebesar 100,44 dominan laki-laki. Jumlah penduduk yang berusia produktif sebesar 69,5 persen dan tidak produktif sebesar 30,5 persen yang berarti masyarakat sekitar lebih banyak didominasi oleh kaum muda yang produktif untuk mendapatkan penghasilan. Kondisi pendidikan pada tingkat SMA di kecamatan ini dapat digambarkan dengan data berikut ini yakni terdapat 10 sekolah negeri, dengan 4.468 siswa dan 248 guru. Berikut ini data demografi masyarakat sekitar sekolah dari BPS (Badan Pusat Statistik Kota Bogor, 2023).

*Tabel 1 Data Demografi Masyarakat*

Jumlah Penduduk	Laki-laki	Perempuan
1.114, 01 ribu jiwa	563,03 ribu jiwa	550, 98 ribu jiwa

Berikut ini sekolah di masyarakat sekitar dari BPS (Badan Pusat Statistik Kota Bogor, 2023).

*Tabel 2 Data Jumlah Sekolah*

	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Guru
SD	42	14.278	659
SMP	22	10.307	485
SMA	10	4.468	248

Lokasi sekolah tidak terlepas dari keberagaman budaya, suku bangsa, etnis, agama, dan sosial-ekonomi. Suku yang dominan di lokasi ini adalah suku Sunda diikuti dengan suku Jawa, Batak, dan etnis Tionghoa. Suku Sunda memiliki budaya sopan santun yang kental dan nampak dalam cara berkomunikasi yang cenderung dan lembut. Berdasarkan observasi, terdapat perbedaan budaya bekerja di antara suku-suku yang tinggal di lokasi sekitar sekolah. Masyarakat sekitar - dalam konteks ini adalah suku Sunda - memiliki budaya bekerja yang lebih rendah dibandingkan dengan beberapa etnis tertentu. Suku Sunda lebih menyukai keajegan dalam hidup. Hal ini juga tergambarkan dalam folklor Suku Sunda yang beredar, yang menyiratkan adanya kemalasan dalam mengerjakan sesuatu (Rustandi & Anggradinata, 2019). Dalam konteks sekolah dan kelas para murid sebagian besar berasal dari etnis Tionghoa, suku Batak, dan suku Jawa. Keberagaman budaya tersebut membuat setiap murid memaknai pembelajaran lebih variatif dan berbeda satu dengan yang lain ketika dihubungkan dengan pengalaman kehidupannya masing-masing.

Bahasa yang digunakan masyarakat dalam percakapan sehari-hari adalah Bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pada konteks sekolah dan kelas, bahasa yang wajib digunakan ialah Bahasa Indonesia namun terdapat sebagian murid yang juga terbiasa untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam percakapan dengan rekan sebayanya. Pada kelas yang difokuskan terdapat 2 murid yang memiliki bahasa ibunya adalah Bahasa Inggris. Akan tetapi, murid-murid tersebut masih memiliki kemampuan untuk berbicara dan memahami percakapan atau penjelasan guru yang menggunakan Bahasa Indonesia.

Agama yang dianut oleh masyarakat mencakup Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghuchu. Pada konteks sekolah dan kelas agama yang paling banyak dianut oleh para murid adalah agama Kristen. Hal ini memberikan satu kekhususan bagi sekolah untuk dapat memberitakan Injil melalui pendidikan kepada masyarakat sekitar. Sekolah berkomitmen untuk mendidik murid dan orang tua murid di dalam kebenaran Kristus sehingga dampak yang paling ditekankan kepada komunitas murid adalah mampu memperkenalkan Kristus. Hal ini dilakukan sekolah melalui pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas yang berawasan Kristen Alkitabiah. Selain itu, sekolah juga berusaha memperkenalkan Kristus kepada orang tua murid di dalam relasi antara sekolah dan orang tua murid seperti kegiatan komite, kerja sama antara sekolah dan keluarga, dan sebagainya.

Kondisi sosial-ekonomi yang terdapat pada masyarakat sekitar sekolah didominasi oleh kalangan menengah ke bawah. Mata pencaharian yang dimiliki oleh masyarakat sekitar ialah menjadi karyawan dan berdagang. Dalam konteks sekolah, kondisi sosial-ekonomi didominasi oleh kalangan menengah ke atas. Hal yang sama juga terdapat pada konteks kelas. Murid-murid memiliki kondisi sosial-ekonomi menengah ke atas dengan mata pencaharian orang tua sebagai pengusaha. Hal ini membuat pembelajaran di kelas, khususnya Mata Pelajaran Ekonomi, menjadi lebih luas dan variatif dalam konteks materi.

Berikut ini tabel keberagaman masyarakat, sekolah, dan kelas yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran di kelas.

Tabel 3 Keberagaman Masyarakat, Sekolah, dan Kelas

	Masyarakat	Sekolah	Kelas
Etnis dan Suku	Sebagian besar suku Sunda	Sebagian besar Etnis Tionghoa dan Suku Batak	Sebagian besar Etnis Tionghoa dan Suku Batak
Budaya	Budaya ramah tamah namun budaya kerja keras tidak terlalu kuat	Budaya sekolah <i>supportive</i> dan kekeluargaan yang mendorong sekolah untuk memberitakan Injil Kristus	Budaya kelas saling menghargai dan mendukung
Agama	Sebagian besar beragama Islam	Sebagian besar beragama Kristen Protestan	Sebagian besar beragama Kristen Protestan namun ada beberapa murid beragama Katolik, Buddha, dan Islam
Sosial-Ekonomi	Tingkat sosial-ekonomi masyarakat sekitar menengah ke bawah	Tingkat sosial-ekonomi murid di sekolah menengah ke atas	Tingkat sosial-ekonomi murid di kelas menengah ke atas, dengan sebagian besar pekerjaan orang tua murid adalah pengusaha.

Keberagaman tersebut pada akhirnya membawa kekhususan dalam pembelajaran di kelas untuk dapat menjawab kebutuhan mendesak di dalam masyarakat khususnya dalam lingkup sosial ekonomi. Masyarakat sekitar memiliki perilaku keuangan yang banyak dipengaruhi oleh perilaku konsumsinya sendiri (Rangkuti dkk., 2022). Penting bagi murid untuk dapat menyikapi segala bentuk kejadian ekonomi termasuk kenaikan harga dengan bijaksana. Hal ini akan memengaruhi perilaku konsumsinya dan pada akhirnya memengaruhi perilaku keuangannya. Dengan merencanakan pembelajaran topik indeks harga dan inflasi yang berbasis masalah maka murid dapat melihat realitas nyata yang berhubungan dengan keuangan di dalam kehidupannya. Hal ini akan membukakan wawasan murid mengenai ekonomi secara makro, pengaruhnya terhadap uang yang dimiliki, dan keputusan dalam melakukan konsumsi. Dengan begitu pembelajaran di kelas diharapkan mampu menjawab kebutuhan mendesak di masyarakat.

Budaya di dalam sekolah dan kelas sebetulnya dapat memberikan kekuatan bagi pembelajaran di dalam kelas untuk mengatasi masalah di lingkungan masyarakat sekitar. Dalam hal ini, pembelajaran di dalam kelas dapat

mempromosikan perilaku keuangan dalam lingkup penebusan Kristus. Hal ini dapat mendorong murid-murid untuk dapat bergerak membawa *shalom* ke dalam dunia sekitarnya melalui pembelajaran topik indeks harga dan inflasi di dalam kelas.

Pembahasan tentang bagaimana murid dapat mengembangkan budaya yang baik dengan semangat kasih Kristus tentunya tidak terlepas dari visi-misi dan filosofi pendidikan yang dipegang oleh sekolah. Sekolah ini memiliki visi “*True Knowledge, Faith in Christ, Godly Character*” dan misinya untuk “*Proclaiming the preeminence of Christ and engaging in the Redemptive Restoration of all things in Him through Holistic Education.*”. Visi dan misi ini jelas mendukung pembelajaran di kelas untuk dapat menjawab kebutuhan mendesak di dalam masyarakat melalui penebusan Yesus Kristus. Visi dan misi ini memberikan konteks yang perlu diperhatikan di dalam pembelajaran di dalam kelas yakni setiap praktik belajar dan mengajar yang dilakukan harus diarahkan untuk tercapainya visi dan misi sekolah. Dampaknya setiap pembelajaran di dalam kelas harus berpusat kepada Kristus. Filosofi yang dipegang oleh sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen yakni untuk membawa murid pada hubungan yang menyelamatkan dengan Yesus Kristus untuk selanjutnya mempersiapkan mereka masuk dalam pelayanan kepada Tuhan dan sesama (Knight, 2009, hal. 260). Filosofi pendidikan yang dipegang oleh sekolah menekankan bahwa pendidikan hadir sebagai tempat yang mendukung murid untuk menemukan Sang Kebenaran, mendidik mereka untuk takut akan Tuhan dan memproklamasikan berita penebusan Yesus Kristus di dalam hidup mereka.

Relasi komunitas sekolah dengan murid dan orang tua didasarkan pada kebijakan *students-parents handbook*. Sekolah berpegang teguh pada kebijakan tersebut dan menjadikan sekolah ini fokus dalam mengejar serta mencapai visi-misinya. Tentu saja sekolah membuka kesempatan bagi orang tua untuk berpartisipasi dalam pengambilan pendapat mengenai jalannya program sekolah akan tetapi keputusan tertinggi tetap dipegang oleh sekolah. Budaya yang dimiliki sekolah yaitu saling merangkul, solid, bekerja sama, komunikasi yang baik, menolak adanya eksklusivisme, dan bersatu. Hal-hal ini memberikan kekhususan dalam pembelajaran di kelas. Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas biasanya mendorong murid untuk melakukan tindakan pelayanan. Pembelajaran di kelas dan penilaian yang dilakukan tidak hanya berpusat pada kemampuan murid dalam memahami materi akan tetapi juga mencerminkan kasihnya kepada sesama dengan cara membagikan pengetahuan tersebut di dalam lingkup penebusan Kristus.

Kelas yang difokuskan terdiri dari 24 murid dengan 10 murid laki-laki dan 15 murid perempuan. Berdasarkan observasi, perkembangan kognitif murid, tidak begitu signifikan, semuanya memiliki perkembangan yang normal. Hanya saja memang terdapat keberagaman kemampuan kognitif dan juga afektif dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Permasalahan yang ditemukan di dalam kelas terletak pada kemampuan berpikir kritis dan kemampuan dalam menjelaskan sesuatu. Hal ini diketahui berdasarkan observasi dan juga pengamatan terhadap

penilaian-penilaian sebelumnya. Kecenderungan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas lebih berfokus pada penguasaan materi sehingga murid menggunakan kemampuan berpikirnya hanya terbatas pada penguasaan materi. Indikator-indikator dari berpikir kritis menjadi kurang muncul di dalam pembelajaran di kelas. Adapun indikator tersebut tercermin pada murid ketika memberikan argumen dengan logis, memahami suatu masalah, menyelidiki fakta dan konsep materi serta menghubungkannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi diri dari hasil berpikir kritis (Maqbullah dkk., 2018). Oleh sebab itu diperlukan pembelajaran dan penilaian yang berfokus pada keterampilan berpikir kritis. Lingkungan belajar yang terbentuk di dalam kelas sudah baik. Murid-murid dapat berinteraksi dengan guru dan sesama murid dengan aman dan nyaman. Guru-guru juga membangun budaya untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Keberagaman komunitas masyarakat, sekolah, dan kelas yang telah dipaparkan memberikan kekhususan pada rancangan pembelajaran yang akan dilakukan. Berbagai keberagaman tersebut telah membentuk profil belajar dari tiap-tiap murid yang ada di dalam kelas dan membentuk satu konteks pembelajaran yang khusus. Konteks pembelajaran ini akan menjadi bahan pertimbangan dalam memilih praktik pengajaran yang akan diterapkan. Hal ini diperlukan untuk membuat pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi murid di dalam kelas.

